

# Pendampingan Pengendalian Biaya dan Pelaporan Keuangan Pesantren di Majelis Ulumus Syar'i (MUS) Jawharul Falah Banyuwangi

Sugeng Hartanto\*, Berlina Yudha Pratiwi, Fachmi Reza

Politeknik Negeri Jember

sugeng\_hartanto@polije.ac.id, berlina\_y@polije.ac.id, fachmireza10@gmail.com

## Abstrak

Pesantren mampu menerobos keterbelakangan masyarakat menjadi tata masyarakat yang mempunyai modal ekonomi mapan. Pesantren memerlukan pembiayaan untuk menunjang kelangsungan hidupnya agar menjalani siklus dan terus berkembang seperti lembaga lainnya. Pentingnya peran pembiayaan maka diperlukan adanya strategi pengelolaan pembiayaan. Majelis Ulumus Syar'i (MUS) Jawharul Falah memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki sumber daya dan tidak lepas dari itu adalah biaya yang ditimbulkan dari aktivitas pengembangannya serta laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban dan sumber informasi perkembangan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan metode yaitu; survey lapangan, diskusi, pelatihan dan praktik. Hasil, 80% Penganalisaan strategi pengendalian pembiayaan didasarkan pada dua hal yaitu: strategi pengendalian pembiayaan dalam bentuk Pengendalian Pembiayaan berbasis Prosocial dan Strategi Kontribusi Tenaga sebagai upaya Pengendalian Biaya. Laporan keuangan disusun secara manual maupun terkomputerisasi.

DOI: [10.47134/comdev.v3i1.68](https://doi.org/10.47134/comdev.v3i1.68)

\*Correspondensi: Sugeng Hartanto

Email: [sugeng\\_hartanto@polije.ac.id](mailto:sugeng_hartanto@polije.ac.id)

Received: 02-02-2022

Accepted: 17-02-2022

Published: 03-03-2022



Journal of Community Development is licensed under a Creative Commons Attribution- 4.0 International Public License (CC - BY 4.0).

Copyright (c) 2022 Sugeng Hartanto, Berlina Yudha Pratiwi, Fachmi Reza

**Kata Kunci:** Strategi Pengendalian Biaya, Pelaporan Keuangan, MUS Jawharul Falah

## Abstract

Islamic boarding schools are able to break through the backwardness of society into a social order that has an established economic capital. Islamic boarding schools need financing to support their survival in order to undergo a cycle and continue to develop like other institutions. The importance of the role of financing requires a financing management strategy. The Council of Ulumus Syar'i (MUS) Jawharul Falah has a goal to be achieved, has the resources and cannot be separated from that are the costs incurred from its development activities as well as financial reports as accountability and sources of development information. The implementation of this service activity is carried out using several stages of the method, namely; field survey, discussion, training and practice. Result, 80% The analysis of financing control strategy is based on two things, namely: financing control strategy in the form of Prosocial-based Financing Control and Manpower Contribution Strategy as an effort to control costs. Financial reports are prepared manually or computerized.

**Keywords:** Cost Control Strategy, Financial Reporting, MUS Jawharul Falah

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan strategis mendukung pembentukan karakter masyarakat. Pendidikan Islam merupakan organisasi yang memiliki fungsi ganda keluar dan ke dalam. Fungsi keluar sebagai lembaga pelayanan pendidikan memberikan bekal pendidikan bagi peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Fungsi kedalam, mengelola berbagai sumberdaya yang dimiliki untuk bertahan dan berkembang menjalankan visi dan misinya. Pola Pendidikan Islam kembali pada ketetapan lembaga

Pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, tujuan Pendidikan Islam mempengaruhi kaidah, metode dan pendekatan pendidikannya yang digunakan dalam proses pembelajaran (Arifin, 2018: 9). Pendahulu menyebarkan ajaran Islam menekankan pada warna sosial kemasyarakatan dengan membaaur dan tidak saling menyakiti antar masyarakat (Irawan, 2018: 11-12).

Pesantren berperan penting mengembangkan dan memberdayakan masyarakat melalui peran sosialnya. Pesantren mampu menerobos keterbelakangan masyarakat menjadi tata masyarakat yang mempunyai modal ekonomi mapan. Pesantren dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan (Dakir and Umiarso, 2017). Prinsip kemandirian Pesantren merupakan pola pendidikan yang perlu terus dikembangkan untuk membentuk kepribadian generasi bangsa yang mandiri. Karena Santri dilatih mandiri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya (Mukhibat, 2016).

Pesantren perlu dipertahankan keberadaannya agar tidak hilang di makan zaman. Pesantren memerlukan pembiayaan untuk menunjang kelangsungan hidupnya agar menjalani siklus dan terus berkembang seperti lembaga lainnya. Pentingnya peran pembiayaan dalam proses pembelajaran, maka diperlukan adanya strategi pengelolaan pembiayaan Pesantren (Sonedi, Jamalie and Majeri, 2017). Pengelolaan pembiayaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan akuntabilitas sumber, penggunaan/ *expenditure* maupun akuntabilitasnya. Sumber penerimaan dapat terdiri dari beberapa sumber: pemerintah, non pemerintah maupun sumber-sumber kreatif dari para penyelenggara lembaga pendidikan.

Tujuan dari pengelolaan pembiayaan adalah terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan efisien sesuai tujuan institusional lembaga pendidikan itu (Setiowati, 2015). Namun, setiap organisasi seperti Pesantren memiliki kegiatan berbeda, pencapaian tujuan berbeda, dan kebutuhan informasi berbeda. Karena informasi yang dibutuhkan oleh setiap organisasi berbeda, maka desain infomasi juga berbeda oleh karena itu diperlukan adanya pengendalian pembiayaan (Saputra dan Muda, 2016). Fungsi pengendalian sebagai upaya mengontrol pelaksanaan kegiatan pembiayaan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Fungsi pengendalian merupakan upaya mengendalikan seluruh proses pelaksanaan suatu kegiatan. Pengendalian pembiayaan pada dasarnya melakukan serangkaian pengawasan dan pemantauan terhadap semua aktifitas keuangan agar tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan. Permasalahannya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran akan membatasi rancangan strategi pengendalian pembiayaan.

Pertanyaannya adalah mungkinkah Pesantren akan lebih baik jika mereka mampu merefleksikan strategi pengendalian biaya? Atau apa mungkin strategi pengendalian biaya dapat menjadi model yang adaptatif bagi Pesantren untuk menunjang laporan keuangan yang baik? Sebagai subyek pengabdian, dipilih Majelis Ulumus Syar'i (MUS) Jawharul Falah Banyuwangi. Sebuah Lembaga Pendidikan Islam berbasis *Salafiyah* dengan kondisi yang layak dijadikan lokasi pengabdian. MUS Jawharul Falah didirikan pada tahun 2011. MUS Jawharul Falah didirikan sebagai tempat menimba ilmu agama Islam yang berbasis *Salafiyah* dengan kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai bahan ajar utama. Kegiatan Pengabdian tertarik pada lembaga ini karena ajaran tersebut merupakan murni pendidikan islam kuno dengan tujuan utama adalah berserah diri kepada Allah SWT, dan bagaimana jika dipadukan dengan keadaan keduniawian yang beragam seperti saat ini.

MUS Jawharul Falah didirikan pada tahun 2011. MUS Jawharul Falah didirikan sebagai tempat menimba ilmu agama Islam yang berbasis *Salafiyah* dengan kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai

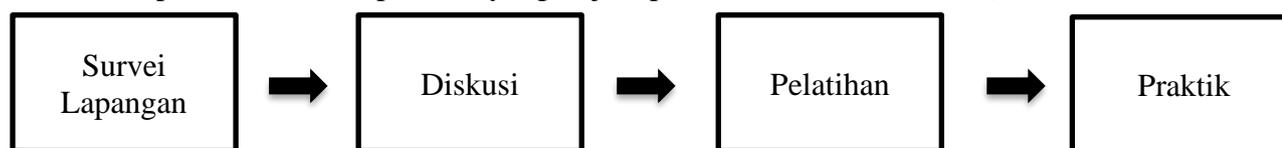
bahan ajar utama. Peneliti tertarik karena ajaran tersebut merupakan murni pendidikan islam kuno dengan tujuan utama adalah berserah diri kepada Allah SWT, dan bagaimana jika dipadukan dengan keadaan keduniawian yang beragam seperti saat ini.

Awal berdiri Pesantren ini dibangun dengan model pengelolaan wakaf. Masyarakat dilingkungan sekitar MUS Jawharul Falah menyambut antusias keberadaan Pesantren ini. Dibuktikan dengan semakin banyaknya campur tangan masyarakat sekitar dalam membantu pembiayaan dan pembangunan. Diperlukan pengelolaan terkait biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebagai pertanggung-jawaban kepada masyarakat yang telah membantu. Pertanggung jawaban atas biaya yang dikeluarkan itu dapat berupa laporan realisasi biaya yang terkonsep atau laporan keuangan lainnya yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Majelis Ulumus Syar'i (MUS) Jawharul Falah memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki sumber daya dan tidak lepas dari itu adalah biaya yang ditimbulkan dari aktivitas pengembangannya. Kegiatan Pengabdian ini mencoba menggali berbagai sumber pembiayaan MUS Jawharul Falah dan sejauh mana pengendalian pembiayaan yang dilakukan oleh MUS Jawharul Falah sehingga dapat menekan seminim mungkin pengeluaran sesuai anggaran yang dimiliki. Perlu adanya strategi agar hasil sesuai dengan anggaran yang telah dikeluarkan. Anggaran yang dikeluarkan harus sesuai dengan output dan outcome yang didapat dan sejauh mana pengendalian pembiayaan pada MUS Jawharul Falah karena "pengelolaan keuangan yang baik merupakan indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga termasuk diantaranya penyusunan laporan keuangan (Wahyuningsih, Karamoy and Afandy, 2018)".

## II. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan metode yaitu; survey lapangan (pendekatan dan pengumpulan informasi terkait MUS Jawharul Falah yang diperoleh dari pengurus, santri maupun masyarakat umum), Musyawarah (merupakan langkah kedua setelah informasi didapat dengan pembahasan permasalahan yang terjadi pada MUS Jawharul Falah, bersama dengan Kelompok PkM dan Pengurus Pesantren ini), Pelatihan (melakukan suatu kajian ilmiah terhadap permasalahan yang dihadapi oleh MUS Jawharul Falah), Praktik (menerapkan hasil musyawarah diskusi dan pelatihan terhadap realita yang terjadi pada MUS Jawharul Falah).



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Pada sesi survei lapangan, kelompok PkM mengunjungi dan meninjau secara langsung lokasi tepat pesantren MUS Jawharul Falah. Setelah diperoleh informasi-informasi yang baku dan akurat kelompok PkM mendiskusikan terkait dengan pelatihan. Pelatihan difungsikan sebagai metode dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh MUS Jawharul Falah. Metode pelatihan menitik beratkan pada dua masalah yang dihadapi yaitu: yang pertama, terkait dengan pengendalian pembiayaan, menganalisis factor yang menjadi target utama yang dapat difungsikan sebagai pengendalian pembiayaan. Pada pesantren ini diperoleh suatu kebudayaan yang dapat di fungsikan. Yang ke dua, metode pelatihan terkait pelaporan keuangan yang dilakukan dengan pelaksanaan penyusunan pembukuan sederhana (manual dan programasi excel). Setelah dilakukan diskusi terkait masalah dan pelatihan, kemudian dilakukan pelatihan. Yang terakhir adalah praktik

yang dilakukan untuk tujuan pemahaman praktik pemanfaatan kebudayaan sebagai sarana pengendalian pembiayaan dan penyusunan pembukuan sederhana sebagai bentuk pertanggungjawaban MUS Jawharul Falah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh tim pelaksana PkM untuk membantu Pesantren MUS Jawharul Falah agar mampu mengembangkan pesantren dengan biaya yang ditekan seminim mungkin dan dapat menyediakan informasi keuangan bagi kepentingan donatur dan masyarakat adalah dalam bentuk pelatihan. Kegiatan PkM ini diawali dengan meninjau lokasi kemudian melakukan diskusi dengan pengurus Pesantren dan kemudian penyusunan materi pendampingan strategi pengendalian pembiayaan dan penyusunan laporan keuangan. Selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan dalam beberapa sesi.



**Gambar 2.** Pelatihan Strategi Pengendalian Pembiayaan Pemanfaatan Prososial dan Nilai Budaya serta Pelatihan Pelaporan Keuangan

Pelatihan sesi pertama menyampaikan tentang penyusunan strategi pengendalian pembiayaan dengan memanfaatkan keadaan yang ada, ditinjau dari sumber eksternal maupun internal MUS Jawharul Falah. Berdasarkan peninjauan sumber eksternal maupun internal didapat yaitu: Pertama, strategi pengendalian pembiayaan dalam bentuk Pengendalian Pembiayaan berbasis Prososial. Pengendalian pembiayaan ini lahir karena sebuah hubungan positif yang sudah terbentuk dan perilaku ini dapat dimanfaatkan dengan maksud kepentingan bersama. Porsi untuk pemanfaatannya tergantung pada keikhlasan si pelaku. Jika mengetahui nilai kemanfaatannya, perilaku ini juga dapat digunakan sebagai perencanaan pengendalian pembiayaan. Karakter dari perilaku ini adalah peduli terhadap pihak lain dan intensi untuk membantu merupakan bagian dari perilaku yang diterima.

Karena perencanaan sumber pembiayaan merupakan hal yang krusial yang harus dilengkapi. Maka harus disusun secara sistematis untuk merancang sumber daya lembaga meliputi apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan di ambil dan siapa saja yang akan memenuhi tugas-tugas yang telah tersusun dalam perencanaan. Perencanaan pembiayaan yang diolah dengan matang, merupakan awal dari sebuah pencapaian tujuan. Pembiayaan adalah pokok dari penyelenggaraan mutu pendidikan dan pengembangannya.

Pola kepribadian yang terbentuk dalam pesantren ini menjadi fenomena pendukung yang lazim hingga ia cenderung menjadi karakteristik yang mendarah daging. Fenomena yang menjadi bagian dari sosial-kemanusiaan, bahkan menjadi inti dari kehidupan sosial-kemanusiaan membentuk sebuah inkulturasi budaya. Hal ini kemudian terefleksikan secara otomatis ke masyarakat umum oleh para santri apalagi di dukung dengan lingkungan yang berada di daerah pedesaan yang memiliki ciri kebudayaan saling membantu

(prososial). Pada konteks ini, MUS Jawharul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam yang lokasinya berada di daerah pedesaan, terkonfigurasi terhadap perubahan pola mentalitas santri dan masyarakat di sekitarnya. Artinya, yang sungguh menjadi manusia tidak cukup hanya *sholeh* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai taat dan juga bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah) individu (personal), tetapi harus *sholeh* juga terhadap sosial (Maragustam, 2015:162).

Keadaan tersebut dapat memicu terbentuknya jaringan sosial antara diri santri, MUS Jawharul Falah dan masyarakat pada umumnya. Secara tidak langsung loyalitas dan kepercayaan masyarakat atas MUS Jawharul Falah terbentuk dari rasa saling membantu karena didasari rasa empati yang besar. Akhirnya imbalan atas hal itu adalah masyarakat segan membantu apapun keperluan MUS Jawharul Falah sesuai kapasitas dan keikhlasannya. Keadaan tersebut sejalan dengan pernyataan (Soyusiawaty, 2016) dengan adanya hubungan baik, memungkinkan terciptanya kerjasama yang baik pula untuk mencapai tujuan dari organisasi pada khususnya, dan kepentingan dari publik eksternal terhadap organisasi sendiri pada umumnya.

Kedua, Strategi Kontribusi Tenaga sebagai upaya Pengendalian Biaya. Latar belakang sumber daya manusia pada MUS Jawharul Falah bukan dari kalangan orang yang berkependidikan tinggi. Cara yang digunakan untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan penggalan, alokasi dan akuntabilitas pembiayaan pengembangan pembangunan sampai dengan pengendalian pembiayaan pesantrenpun terkesan tradisional. MUS Jawharul Falah memanfaatkan keadaan yang telah terbentuk (jaringan sosial, budaya, dan lain sebagainya) sebagai suatu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul khususnya pada bidang pengembangan. Keadaan yang telah terbentuk tersebut merupakan pola dari hubungan baik MUS Jawharul Falah terhadap lingkungannya.

Masyarakat umumnya memiliki kebudayaan tertentu, disetiap wilayah yang berbeda tentu memiliki budaya yang berbeda pula. MUS Jawharul Falah terletak pada lingkungan masyarakat yang sangat kuat dengan budaya gotong royong. Gotong royong dilekati oleh nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama (Effendi, 2016). Namun perlu diketahui bahwa masyarakat melakukan gotong-royong tanpa memikirkan pemanfaatan tenaga secara maksimal. Umumnya masyarakat melakukan budaya gotong-royong dengan asal berkumpul, sehingga terjadi penumpukan tenaga yang berlebihan (masyarakat yang datang membantu terlalu banyak namun porsi pekerjaan sedikit) akhirnya mengakibatkan sumber daya tidak terserap secara maksimal dan membentuk pola kebudayaan baru yang mengakibatkan biaya tertentu membengkak.

Hasil pengamatan kelompok PkM pada akhirnya menyimpulkan bahwa masyarakat yang banyak jika dihadapkan pada posisi kebutuhan tenaga yang lebih sedikit maka akan mengakibatkan penumpukan tenaga kerja. Hal ini yang pada akhirnya menimbulkan kebudayaan baru yaitu dalam hal “gotong royong yang terpenting adalah berkumpul tidak peduli dengan porsi pekerjaan yang sedikit”. Permasalahannya karena pembangunan tidak berhenti sampai dengan disitu, dan masih ada hari lainnya yang memerlukan bantuan tenaga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan, Kelompok PkM menawarkan sebuah solusi dan strategi pengelolaan tenaga kerja yaitu dengan cara memberlakukan masyarakat dan santrinya jika ingin membantu untuk menjadwalkan sesuai dengan kelonggaran waktunya, namun tetap tidak dengan memaksa dan di musyawarahkan agar jadwal tidak berbenturan.



Seperti yang terlihat pada Gambar 4 adalah laporan pertanggungjawaban MUS Jawharul Falah. Minimnya pendidikan formal (Akademisi) membuat MUS Jawharul Falah menyusun laporan pertanggungjawaban dengan apa adanya. Kurangnya informasi dan ketidaktepatan dalam penyusunan laporan pertanggungjawaban dapat menyebabkan isu negative dari Donatur maupun masyarakat pada umumnya. Terlebih lagi, MUS Jawharul Falah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertakjub penerapan etika Islamiah yang terkenal berbudi luhur di kalangan masyarakat. Perlu adanya perbaikan terkait pelaporan keuangan agar isu negative tercover dan tidak menimbulkan kekecewaan terkait transparansi laporan keuangan di mata donatur maupun masyarakat umum.

Kekecewaan atas kurang tetapnya informasi yang didapat dari pelaporan keuangan dapat mengurangi nilai empati Donatur ataupun masyarakat. Meskipun pesantren ini dipastikan tidak ada tindakan kecurangan dalam realisasi pembiayaannya dan bertanggung jawab penuh terhadap apa yang telah di amanatkan oleh Donatur maupun masyarakat umum. Namun tetap saja perlu bukti penunjang lainnya sebagai penguat pertanggungjawaban yang jujur. Kelompok PkM ini menawarkan pelatihan penyusunan pelaporan keuangan sesuai dengan kaidah akuntansi yang baik dan benar secara sederhana. Penyusunan informasi keuangan ini dapat digunakan oleh MUS Jawharul Falah sebagai informasi kinerja keuangan dan informasi posisi kekayaan. Selain itu, informasi kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk menunjukkan capaian pengembangan pesantren selama periode tertentu.

Kendala dalam pendampingan penyusunan informasi keuangan sederhana adalah identifikasi kekayaan milik MUS Jawharul Falah yang belum mengenal prinsip entitas ekonomi. Tanah yang digunakan MUS Jawharul Falah adalah salah satunya milik Ketua Pengurus Pesantren tersebut. Hal ini tentunya menyulitkan identifikasi nilai kekayaan MUS Jawharul Falah. Kemudian permasalahan yang lain, untuk jenis bantuan berupa material belum di catat dalam bentuk nominal uang dan tidak ada taksiran penggunaan bahan material selama pembangunan. Hal ini tentunya menyulitkan analisa penggunaan bahan material sebagai penentu nilai bangunan yang sudah berdiri.

Solusi yang diberikan oleh tim pelaksana PkM yaitu agar MUS Jawharul Falah memilih satu bendahara yang kompeten dalam bidangnya dan dalam setiap tahapan pencatatan bantuan harus di nominalkan dalam bentuk Rupiah. Nilai rupiah pada bantuan bahan material harus disetarakan dengan harga bahan material yang umum. Kemudian harus dilakukan pemisahan kekayaan terhadap nilai tanah milik Pesantren maupun pengurus.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim Pelaksana PkM dengan judul “Pendampingan Pengendalian Biaya dan Pelaporan Keuangan Pesantren di Majelis Ulumus Syar’i (MUS) Jawharul Falah Banyuwangi memberikan bantuan pengetahuan penganalisaan strategi pengendalian pembiayaan dan ketrampilan penyusunan laporan keuangan secara manual dengan berbasis excel. Penganalisaan strategi pengendalian pembiayaan didasarkan pada dua hal yaitu: strategi pengendalian pembiayaan dalam bentuk Pengendalian Pembiayaan berbasis Prosocial dan Strategi Kontribusi Tenaga sebagai upaya Pengendalian Biaya.

Penyusunan laporan keuangan secara manual didasarkan pada persamaan dasar akuntansi. Dalam penyusunan laporan keuangan manual menggunakan system yang terkomputerisasi Microsoft Excel yang telah dirancang sesuai dengan siklus akuntansi oleh kelompok PkM. Kedua cara penyusunan laporan

keuangan, baik secara manual dan komputerisasi, dapat menghasilkan Laporan Keuangan posisi Aset. Yang dapat digunakan oleh MUS Jawharul Falah, Donatur maupun masyarakat dalam melihat sejauh mana perkembangan pembangunan Pesantren tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Jember selaku institusi yang menaungi para penulis. MUS Jawharul Falah sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta seluruh yang terlibat dalam pengembangan pembangunan MUS Jawharul Falah sebagai peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dakir and Umiarso (2017) 'Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(1), p. 1. doi: 10.22515/ajpif.v14i1.587.
- Effendi, T. N. (2016) 'Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), p. 1. doi: 10.22146/jps.v2i1.23403.
- Irawan, A. (2019). *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*. Tangerang Selatan: Pustaka iiman.
- Maragustam, M. (2015) 'Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), pp. 161–175. doi: 10.14421/jpai.2015.122-03.
- Mukhibat (2016) 'Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas', *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), p. 177. doi: 10.19105/karsa.v23i2.717.
- Saputra, M. and Muda, I. (2016) *Sistem Informasi Akuntansi*. Edited by Nadirsyah. Medan: USU Press. Available at: [https://books.google.com/books?id=SW7Yj\\_UvGsQC&pgis=1](https://books.google.com/books?id=SW7Yj_UvGsQC&pgis=1).
- Setiowati, N. E. (2015) 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiiq Cirebon Nurushiddiiiq Cirebon', *Al-Amwal; Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), pp. 167–189. doi: <http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v7i2.206>.
- Sonedi, Jamalie, Z. and Majeri (2017) 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Masyarakat : Studi Pada MTs Darul Ulum Palangka Raya', *Fenomena*, 9(1), pp. 25–46.
- Wahyuningsih, Karamoy, H. and Afandy, D. (2018) 'Analisis Pelaporan Keuangan Di Yayasan As-Salam Manado (Berdasarkan Psak 45 Dan Psak 101)', *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02). doi: 10.32400/gc.13.02.19675.2018.